

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

1. Biografi Imam Nawawi

Yahya bin Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam An-Nawawi, juga dikenal sebagai Al-Iman, Al-Hafizh, Syekhul Islam, Muhyiddin, adalah seorang yang zuhud dan wara'. Pada tahun 631 H., ia lahir di bulan Muharram. Beliau menghabiskan 28 tahun di Damaskus.¹

Beliau lahir di Nawa. Ayah beliau merupakan penduduk asli. Imam Nawawi sangat tekun dalam menuntut ilmu terutama pada ilmu-ilmu agama, beliau mengarang, menyebarkan ilmu, tekun dalam beribadah dan sabar dalam menjalani hidup sederhana. Beliau merupakan sosok panutan yang hebat, hal ini terbukti, bahwa beliau banyak hafal hadis dan ahli pada semua bidang keilmuan.²

Imam Nawawi juga seorang hafidz, ahli dalam bidang fiqh, pembela sunnah dan menentang bid'ah. Beliau dilahirkan ditengah-tengah keluarga yang alim dan shaleh. Beliau mendapatkan gelar *muhyidin*, namun beliau tidak menyukai gelar tersebut dikarenakan rasa tawadu' yang melekat pada dirinya. Ketika Imam Nawawi berumur 19 tahun, beliau menuntut ilmu di Damasyiq dan bertempat tinggal di Madrasah al-Rahawiyah pada tahun 649 H. Madrasah yang didirikan oleh Zakiyuddin Abu Qosim Hibatulah bin Muhammad al-Anshary.

Guru-guru beliau merupakan para ulama besar antara lain: Abdul Aziz bin Muhammad Al-Anshory, Zainuddin Abd Al-Daim, Imaduddin Abd Al-Karim Al-Harastanty, Zainuddin Abu Al-Baq'a'Khalid bin Yusuf Al-Maqdisy, Al-Din ibn Al-Shairafy, Al-Nabalusy, Taqiyyudin bin Abu Al-Yusri, Syamsyudin bin Abu Umar dan beliau belajar ilmu fiqh dan Hadis kepada Syaikh

¹ Abi Fakhrur Razi, *Biografi Imam Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli*, (Situbondo: Graha Cyber Media, 2019), 6.

² Ismail dan Abdulloh Hamid, *Ar-Risalah: Adab Pembelajaran AL-Quran: Studi Kitab AT-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*, vol XVIII no. 2 (2020): 222.

Al-Muhaqqiq Abu Ishaq Ibrahim bin Isa Al-Muradi Al-Andalusy.³

Murid-murid Imam An-Nawawi antara lain: Ala'uddin bin Al-Aththar, Shadr Ar-Rais Al-Fadhil Abu Al-Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Mush'ah, As-Syamsi Muhammad bin Abi Bar bin Ibrahim bin Abidirrahman bin An-Naqib, Asy-Syihab Muhammad bin Abdil Khaliq bin Ustman bin Muzhir Al-Anshari Ad-Dimasyqi Al-Muqri, Al-Nadar Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dillah bin Jum'ah, Al-Faqih Al-Muqri Abu Al-Abbas Ahmad Adh-Dharir Al-Wasithi, Syihabbudin Ahmad bin Muhammad bin Abbas bin Ja'wan.⁴

Imam Nawawi sangat mendalami dalam berbagai bidang keilmuan, hal ini terlihat dari karya-karya kitab beliau antara lain:

- a. *Syarah Muslim*, kitab ini merupakan kumpulan syarah-syarah Ulama terdahulu
- b. *Riyadhus Shalihin*, kitab yang membahas tentang hadis-hadis nabi
- c. *Al-Adzkar*
- d. *Arbain Nawawi*, merupakan kitab kumpulan 40 hadis
- e. *At-Tibyan Fi Hamalatil Qur'an*, kitab tentang adab dan etika dalam memahami Al-Qur'an
- f. *Tarkihis fil Ikram wal qiyam*
- g. *Tahzib Al-asma wa lughat*
- h. *Al-irsyad fi ulumul hadis*
- i. *Raudtut Thalibin*
- j. *Minhaj*, kitab yang membahas tentang ilmu fiqh
- k. *Majmu'*
- l. *Al-fatwa*
- m. *Al-Idhah 'Arifin*, kitab yang membahas masalah fiqh, mengenai ibadah haji dan Umroh
- n. *Manaqib As-Syafi'i*⁵

Imam Nawawi wafat pada 24 Rajab tahun 676 H. Menurut al-Dzahabi kronologis wafat beliau dimulai saat berziarah ke

³ Misbahul Munir, *Relevansi Nilai Karakter Pendidik dan Peserta Didik Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran Karya Imam Nawawi Pada Era Global* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 51-52.

⁴ Ika Dian Nur Rizki, *Relasi Guru dan Murid Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Al-Qur'an Karya Imam An-Nawawi*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021), 56.

⁵ Abi Fakhrrur Razi, *Biografi Imam Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli*, (Situbondo: Graha Cyber Media, 2019), 15-16.

Baitul Maqdis. Kembalinya dari ziarah tersebut beliau pulang ke rumah orangtuanya dan beliau jatuh sakit. Ketika beliau wafat bersedih para penduduk Damaskus karena ditinggalkan seorang ulama yang shaleh alim serta panutan yang baik. Sebelum dimakamkan Imam Nawawi di shalatkan di masjid Jami' Damaskus dan dikebumikan di kampungnya yaitu Nawa.⁶

2. Isi kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* merupakan kitab karangan Imam Nawawi. Kitab ini terdiri dari 214 halaman untuk kitab terjemahannya dan 200 halaman untuk kitab aslinya. Terdapat sepuluh bab yang membahas tentang adab dan etika terhadap Al-Qur'an yang dikupas secara rinci.

Latar belakang penulisan kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* ini dimulai saat beliau banyak melihat para tokoh dan ulama yang mengarang kitab-kitab mengenai keutamaan dalam membaca Al-Qur'an, namun keinginan untuk menghafal dan menelaah isi Al-Qur'an begitu melemah, sehingga karangan kitab-kitab tersebut hanya sedikit yang membacanya, hal itu yang menjadikan Imam Nawawi untuk menulis kitab tersebut. Beliau menulis kitabnya secara ringkas dan tidak panjang lebar, hanya menyebutkan poin-poin dan mendeskripsikan klasifikasinya agar nantinya mudah untuk dihafal, dan diambil pelajaran serta mudah untuk disebarkan.⁷

Secara garis besar, kitab ini membahas tentang bagaimana kita memuliakan Al-Qur'an dengan memperhatikan adab dan etika terhadap Al-Qur'an. Terdapat sepuluh bab yang dibahas dalam kitab tersebut antara lain:

Pada Bab I, berisi tentang keutamaan pembaca dan penghafal Al-Qur'an. Pada bab ini menjelaskan mengenai keutamaan orang yang membaca Al-Qur'an, sebaik-baik manusia adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya.

Pada Bab II, berisi tentang keutamaan qiraah dan ahlul qiraah. Pada bab ini menjelaskan tentang sebaik-baiknya orang yang menjadi imam adalah orang yang paling ahli dalam membaca Al-Qur'an.

⁶ Ika Dian Nur Rizki, *Relasi Guru dan Murid Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Al-Qur'an Karya Imam An-Nawawi*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021), 59-60.

⁷ Misbahul Munir, *Relevansi Nilai Karakter Pendidik dan Peserta Didik Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran Karya Imam Nawawi Pada Era Global*, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 56.

Pada Bab III, berisi tentang keharusan memuliakan ahlu Qur'an dan larangan menyakiti mereka. Pada bab ini menjelaskan mengenai azab atau bala yang diberikan kepada orang yang melontarkan fitnah kepada para ulama.

Pada Bab IV, berisi tentang adab pengajar dan pelajar Al-Qur'an. Pada bab ini menjelaskan adab bagi pengajar Al-Qur'an yang terdiri dari berniat mengaharap ridla Allah semata, tidak mengaharap hasil duniawi, waspada sifat sombong, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, memperlakukan murid dengan baik, menasihati murid, memperlakukan murid dengan rendah hati, mendidik murid memiliki adab mulia, hukum mengajar fardhu kifayah, bersemangat mengajar, mendahulukan giliran yang lebih dahulu datang, niat lillahi ta'ala, tidak merendahkan ilmu, memiliki majelis yang luas. Sedangkan adab bagi orang yang mempelajari Al-Qur'an terdiri dari berguru kepada guru yang berkompeten, berpenampilan sopan, bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin, belajar tatkala suasana hati guru tenang, bersemangat tinggi, dan waktu belajar: belajar diwaktu pagi lebih baik.

Pada Bab V, berisi tentang adab para penghafal Al-Qur'an. Pada bab ini menjelaskan adab bagi para penghafal Al-Qur'an terdiri dari tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pencaharian, membiasakan diri membaca, membiasakan qiraah malam, mengulang Al-Qur'an dan menghindari lupa, dan bagi yang lupa membaca wirid.

Pada Bab VI, berisi tentang adab membaca Al-Qur'an. Pada bab ini menjelaskan mengenai ikhlas, membersihkan mulut, dalam kondisi suci, bertayamum, menghadap kiblat, memulai qiraah dengan ta'awudz, mengawali surat dengan basmalah, mentadaburi ayat, mengulangi ayat untuk direnungi, keutamaan menangis ketika membaca Al-Qur'an, membaca dengan tartil, menghormati Al-Quran, membaca Al-Qur'an bergilir, kondisi-kondisi makruh dalam membaca Al-Qur'an, membuang suara ketika membaca Al-Qur'an, berganti variasi qiraah, mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur'an dan membahas tentang masalah-masalah unik tentang membaca Al-Qur'an.

Pada Bab VII, berisi tentang adab terhadap Al-Qur'an. Pada bab ini menjelaskan mengenai wajibnya memuliakan Al-Qur'an, haram menafsirkan Al-Qur'an tanpa dasar ilmu, haram berdebat mengenai Al-Qur'an, mempertanyakan ayat Al-Qur'an, orang kafir mendengarkan bacaan Al-Qur'an, media penulisan Al-

Qur'an, penulisan Al-Qur'an, dan melakukan nafts dengan ayat Al-Qur'an untuk jampi.

Pada Bab VIII, berisi tentang ayat dan surah yang dibaca pada waktu dan keadaan tertentu. Pada bab ini menjelaskan mengenai surah-surah yang dibaca pada waktu tertentu, surah yang dibaca pada shalat sunnah, surah yang dibaca menjelang tidur, ayat yang dibaca ketika bangun tidur, ayat yang dibaca untuk orang sakit, dan ayat yang dibacakan pada jenazah.

Pada Bab IX, berisi tentang menulis ayat Al-Qur'an dan memuliakan mushaf Al-Qur'an. Pada bab ini menjelaskan mengenai perbedaan pendapat tentang jumlah mushaf yang dikirim, menulis Al-Qur'an dengan barang najis, menjaga dan menghormati Al-Qur'an, hukum orang yang berhadapan haram membawa Al-Qur'an, bagian najis pada orang yang menyentuh Al-Qur'an dan jual beli mushaf Al-Qur'an.

Pada Bab X, berisi tentang akurasi nama dan bahasa dalam kitab *At-Tibyan* sesuai urutan letaknya. Pada bab ini menjelaskan tentang nama dan kata dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*.

B. Adab Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

1. Adab Orang yang Mempelajari Al-Qur'an

a. Berguru kepada orang yang berkompeten

Belajar dengan individu-individu yang cakap yang jelas keimanannya, rantai keilmuannya, dan kompetensi keilmuannya. "Ilmu ini adalah agama," kata Muhammad bin Sirin, Malik bin Anas dari Salaf, "karena itu perhatikan dari mana kalian mendapatkan agama kalian." Harus sopan, percaya pada kredibilitas ilmiah, dan berjuang untuk kesempurnaan, karena akan mudah untuk mengambil keuntungan dari guru dengan sikap seperti itu.

b. Berpenampilan sopan

Seorang murid harus menampilkan dirinya kepada pengajarnya dalam kondisi bersih, rapi, dan suci, serta bersiwak. Ketika masuk ke ruangan, harus bertemu semua orang dan menawarkan mereka sambutan dengan menghaturkan salam. Hal ini dijelaskan dalam hadis

فَلْيَسِّتِ الْأَوَّلَى بِأَحَقِّ مِنَ الثَّانِيَةِ

“Tidaklah salam yang pertama lebih utama dari yang kedua”

- c. Bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin
Menghadiri majelis, bersikap baik dan sopan kepada hadirin dan pengajar, karena ini adalah salah satu etika terhadap guru dan untuk alasan menjaga majelis. Sebagai murid, tidak meninggikan suara, tertawa, atau mengobrol berlebihan di depan pengajar. Jangan menggerakkan tangan atau anggota tubuh atau berbelok ke kanan atau ke kiri; sebagai gantinya, fokuslah pada instruktur.
- d. Bersemangat tinggi
Adab siswa antara lain gigih dalam belajar, serius dalam belajar di waktu senggang, bersemangat, memiliki tubuh yang kuat, pikiran yang segar, dan sedikit sibuk sebelum banyak tuntutan. Amirul Mukminin, Umar bin Khatab berkata: “belajarlah hingga kalian faham sebelum kalian diangkat menjadi pemimpin”. Perkataan tersebut senada dengan perkataan Imam Syafi’i: "Belajarlah hingga kamu memahami, sebelum menjadi pemimpin, jika kamu sudah menjadi pemimpin tidak ada kesempatan untuk melakukan hal tersebut."
- e. Belajar di waktu pagi lebih baik
Hendaknya seorang pelajar mempelajari qiraah dari sang guru pada pagi hari sebagaimana hadis Nabi saw. :

اللَّهُمَّ بَرِّكْ لَأُمَّتِي فِي بُكْرَتِهَا

“Ya Allah, berkatilah umatku pada pagi harinya”⁸

2. Adab Para Penghafal Al-Qur’an

- a. Membiasakan Qiraah malam

Hendaknya para penghafal Al-Qur’an melakukan qiraah pada malam hari, terlebih dalam shalat malam. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah :

﴿لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتُلوْنَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya:“Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di

⁸ Umniyyati Sayyidatul Hauro’ dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Quran*, (Sukoharjo : Al-Qowam, 2005) ,40-45.

malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.” (QS. Ali Imran/3:113-114)

Dalam *Shahihain* terdapat riwayat Rasulullah, beliau bersabda:

نِعَمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ

“Sebaik-baik laki-laki adalah Abdullah, jika ia mengerjakan shalat malam”

Thabrani meriwayatkan dari Sahl bin Sa’ad dari Rasulullah bersabda:

شَرَفُ الْمُؤْمِنِ قِيَامُ اللَّيْلِ

“Kemuliaan seorang mukmin terdapat pada *qiyamullail*”⁹

- b. Mengulang Al-Qur’an dan menghindari lupa
Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy’ari ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَا الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ ثَقُلًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

“Ulang-ulanglah Al-Qur’an ini. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan Nya, ia lebih cepat lepas dari pada unta dalam ikatan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا مِثْلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمِثْلِ الْإِبِلِ الْمُعْقَلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

"Sungguh permissalan orang yang hafal Al-Qur’an itu ibarat pemilik unta yang diikat; jika ia selalu menjaganya niscaya

⁹ Umniyyati Sayyidatul Hauro’ dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Quran*, (Sukoharjo : Al-Qowam, 2005) ,57-58.

bisa mempertahankannya; tetapi jika ia melepaskannya niscaa unta itu akan pergi." (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁰

c. Membiasakan diri membaca

Hendaknya ia membiasakan dan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Para salaf mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda dalam mengkhataamkan Al-Qur'an.

Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari beberapa salaf bahwasannya mereka dahulu mengkhataamkan Al-Qur'an setiap dua bulan sekali, yang lainnya sebulan sekali, ada yang sepuluh hari sekali, delapan hari sekali, mayoritas tujuh hari sekali. Ada pula yang mengkhataamkan setiap enam hari sekali, lima hari sekali, tiga hari sekali, tetapi ada juga yang mengkhataamkan dua hari sekali.

Banyak diantara mereka yang mengkhataamkan sekali dalam setiap malam, ada yang sehari semalam dua kali, tiga kali, ada juga yang delapan kali: empat kali di waktu malam dan empat kali pada siang harinya.¹¹

d. Qiraah bersama kelompok

Qiraah (membaca Al-Qur'an) yang dilakukan suatu kelompok secara bersama-sama merupakan perbuatan yang dianjurkan, berdasarkan dalil-dalil serta perbuatan para salaf dan khalaf yang jelas.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi bahwa beliau bersabda:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah Ta'ala, membaca Al-Qur'an dan saling mengajarkannya diantara mereka kecuali ketenangan turun atas mereka, rahmat meliputi mereka, para malaikat mengitari mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka pada siapa pun berada di sisi-Nya.” (HR. Muslim dan

¹⁰ Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Quran*, (Sukoharjo : Al-Qowam, 2005) ,62-63.

¹¹ Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Quran*, (Sukoharjo : Al-Qowam, 2005), 53-54.

Abu Daud dengan sanad shahih yang memenuhi kriteria Bukhari dan Muslim)¹²

3. Adab Membaca Al-Qur'an

a. Ikhlas

Seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan keikhlasan dan menjaga etika saat berhadapan atau berinteraksi dengannya wajib memiliki perasaan bahwa ia sedang berdoa kepada Allah.

b. Membersihkan mulut

Saat membaca Al-Qur'an, pertama-tama harus membersihkan mulut dengan siwak atau apa pun, sebaiknya siwak dari tanaman arok; jenis kayu lain, kain kasar robek, abu garam, atau bahan lain juga dapat digunakan.

Doa ketika bersiwak adalah

اللهم بارك لي فيه يا أرحم الراحمين

"Ya Allah berkahilah aku dengan apa yang ada padanya, wahai dzat yang Maha Pengasih."

Sebagian ulama berpendapat bahwa hendaknya bersiwak dengan batang yang sedang-sedang saja, tidak terlalu kering dan juga tidak terlalu basah. Jika terlalu kering lunakkanlah dengan air.

c. Dalam kondisi suci

Lebih disukai bagi individu dalam keadaan suci saat membaca Al-Qur'an, namun dapat diterima jika mereka memiliki hadas. Umat Islam percaya bahwa diperbolehkan membaca tasbeih, tahmid, tahlil, takbir, dan berdoa untuk Rasulullah, serta dzikir untuk wanita menstruasi dan junub.

Imam Haramain berkata, jika seorang yang sedang junub membaca bismillah atau alhamdulillah dengan niat membaca ayat Al-Qur'an maka ia berdosa, namun jika ia niat dengan berdzikir atau tanpa maksud apapun maka ia tidak berdosa.

Diperbolehkan juga bagi keduanya membaca ayat Al-Qur'an yang telah dinasakh, seperti:

¹² Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Quran*, (Sukoharjo : Al-Qowam, 2005), 97-98.

الشَّيْخُ وَ الشَّيْخَةُ إِذَا زَنِيَا فَارْجُمُوهُمَا

“Jika seorang laki-laki tua dan seorang perempuan tua berzina maka rajamlah keduanya”

d. Tempat yang bersih

Yang terbaik adalah mempelajari Al-Qur'an di lingkungan yang bersih dan menyenangkan; kebanyakan ulama menyukai masjid karena bersih dan yang mulia.

Para salaf berselisih paham tentang makruh membaca Al-Qur'an di kamar mandi. Membaca Al-Qur'an di tiga tempat, menurut Asy Sya'bi, merupakan makruh: toilet, jamban, dan pabrik kerja.

Diperbolehkan membaca Al-Qur'an di jalan selama tidak mengganggu pemakainya; jika ya, mungkin makruh, sebagaimana Nabi melarang orang yang lelah membaca Al-Qur'an karena takut salah.

e. Menghadap kiblat

Hendaknya orang yang membaca Al-Qur'an di luar shalat membacanya dengan menghadap kiblat. Dijelaskan dalam suatu hadis

خَيْرُ الْمَجَالِسِ مَا اسْتَقْبَلَ بِهِ الْقِبْلَةَ

“Sebaik-baik majelis adalah yang menghadap kiblat”

Duduklah dengan keseriusan dan ketenangan dalam tubuh dan pikiran, tekuk kepala, dan duduklah dengan sopan. Akan mendapatkan pahala jika membacanya berdiri, berbaring di tempat tidur, atau dalam posisi lain, tetapi tidak akan sama dengan ketika membacanya menghadap kiblat.

Allah berfirman dalam QS. Ali Imran/3:190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda(kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring”.

f. Mentadaburi ayat

Ketika membaca Al-Qur'an dalam keadaan khushyuk, banyak dalil mengenai mentadaburi ayat Al-Qur'an.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa'/4:82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ

“Tidaklah mereka menghayati(mendalami) Al-Qur'an”

Juga firmanNya dalam QS. Shad/38:29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Kitab (Al-Qur'an yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya”¹³

g. Membaca dengan tartil

Hendaknya membaca Al-Qur'an dengan tartil. Para ulama sepakat dianjurkannya hal itu.

Allah berfirman dalam QS. Al-Muzammil/73:4

وَرَتِّلِ الْفُرْعَانَ تَرْتِيلاً

“Bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil”

Diriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa ia mendeskripsikan bacaan Al-Qur'an Nabi sebagai bacaan yang jelas huruf per hurufnya.(HR. **Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa'i**). Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas ia berkata, Aku lebih suka membaca satu surah dengan tartil dari pada membaca secara keseluruhan.¹⁴

h. Menghormati Al-Qur'an

Termasuk perkara yang harus diperhatikan adalah penghormatan terhadap Al-Qur'an yaitu dengan menghindari perkara yang sering disepelekan oleh sebagian orang. Diantara penghormatan terhadap Al-Qur'an yaitu menghindari tertawa, bersorak sorai dan berbincang-bincang di sela-sela qiraah kecuali perkataan yang sangat mendesak.

¹³Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Quran*, (Sukoharjo : Al-Qowam, 2005) , 67-77.

¹⁴Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Quran*, (Sukoharjo : Al-Qowam, 2005) , 84-85.

Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf/7:204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat”.

Ibnu Abi Daud dari Ibnu Umar mengatakan bahwa, jika membaca Al-Qur'an hendaknya tidak berbicara hingga menyelesaikan bacaannya. Diriwayatkan oleh Bukhari bahwa, ia tidak berbicara hingga menyelesaikannya.¹⁵

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut Istilah kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu **أخلاق** bentuk jamaknya adalah **خلق** yang mengandung makna “budi pekerti”, tingkah laku, perangai dan tabiat. Kata akhlak berasal dari kata **خلق** yang artinya menciptakan. Disini memberi makna bahwa antara kehendak Allah sebagai **خالق** dan perlakuan seorang

مخلوق perlu adanya sebuah keterpaduan. Manusia harus menjalani kehidupan ini sebagaimana diinginkan oleh Allah (Khaliq), segala perilaku, tindak tanduk, budi pekerti, tabiat manusia harus sesuai dengan apa yang disukai Allah. Jika tidak sesuai dengan perintah Allah itu berarti manusia menunjukkan kecongkakan, kesombongan, dan melawan kehendak Pencipta. Kita manusia adalah makhluk yang dhaif sekali di hadapan Yang Maha Kuasa, oleh karena itu eloklah kita menjadi manusia yang taat dan patuh kepada segala ketentuan-Nya termasuklah dalam menjalankan akhlak sehari-hari dalam kehidupan ini.

Akhlak juga dapat didefinisikan sebagai aturan, fondasi, atau prinsip yang ditetapkan oleh wahyu untuk mengatur semua perilaku dan interaksi manusia sehingga tujuan keberadaan seseorang di dunia dapat terpenuhi sepenuhnya. Akhlak sangat dihargai dalam Islam karena memungkinkan manusia untuk berperilaku tanpa merugikan atau menindas orang lain dalam aktivitas sehari-hari ketika berinteraksi dengan manusia dan ciptaan Allah lainnya. Dalam bukunya yang sangat besar Wahy al-Qalam, Ar-Rafi'i mengatakan, "Jika saya diminta untuk

¹⁵Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Quran*, (Sukoharjo : Al-Qowam, 2005) ,88-89.

merangkum substansi filsafat Islam, dua kata akan cukup: keteguhan akhlak." Jika filsuf paling terkemuka di dunia diminta untuk merumuskan resep farmasi untuk manusia (jiwa), yang akan dia katakan hanyalah "keteguhan akhlak."¹⁶

Dalam Kitab *Dairatul Ma'arif* akhlak di artikan, هي صفات الانسان الادبية yang artinya sifat-sifat manusia yang terdidik. Definisi akhlak di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan mempunyai kemiripan antara satu dengan lainnya. definisi-definisi tersebut secara substantial terlihat saling melengkapi, terdapat lima ciri yang ada dalam perbuatan akhlak, antara lain :

Pertama-tama, perilaku akhlak adalah perilaku yang telah mengakar kuat dalam jiwa seseorang, mengubahnya menjadi sifat aslinya.

Kedua, aktivitas akhlak adalah aktivitas yang dilakukan tanpa berpikir dan dengan santai. Ini tidak berarti bahwa ketika kita melakukan suatu tindakan, individu yang terlibat tidak menyadarinya. Akibatnya, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam kondisi tidur, kehilangan ingatan, mabuk, atau dengan refleks bukanlah tindakan moral, karena tindakan moral adalah tindakan yang dilakukan oleh orang yang berakal.

Ketiga, aktivitas moral adalah aktivitas yang berasal dari dalam hati seseorang, bukan dari kekuatan atau tekanan dari luar. Tindakan moral adalah tindakan yang dilakukan sesuai dengan kehendak, pilihan, dan keputusan individu yang bersangkutan. Akibatnya, jika seseorang melakukan suatu perbuatan dalam keadaan terpaksa, perbuatan tersebut tidak termasuk dalam akhlak orang tersebut.

Keempat, perilaku akhlak adalah perilaku yang benar-benar dilakukan dan bukan hanya untuk kesenangan semata.

Kelima, dan sesuai dengan kualitas keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang mulia) dilakukan karena kesungguhan dalam pengabdianya kepada Allah, bukan karena kekaguman kepada orang lain. Seseorang dikatakan telah melakukan perbuatan moral jika dia melakukannya karena Allah.

Moralitas berkembang menjadi ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu dengan ruang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, dan aliran tokoh yang mengembangkan seluruh bagian akhlak

¹⁶ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak, Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada ,2015), 6-9.

sehingga menjadi satu kesatuan yang terkait dengan suatu ilmu. Dalam kitab *Mu'jam al-Wasith* Ilmu Akhlak merupakan:

العلم موضوعه احكام قيمته تتعلق به الاعمال التي توصف بالحسن والقبح

Artinya: "Ilmu yang objek pembahasannya adalah tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik atau buruk. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa ilmu akhlak merupakan ilmu tentang tata krama."¹⁷

Moral memainkan peran penting dalam keberadaan manusia dan bahkan dalam kemampuan seseorang untuk melaksanakan tanggung jawab seseorang. Keberhasilan Nabi dalam mengemban tugasnya, yaitu menyampaikan risalahnya, adalah karena ketaqwaan dan keteguhan beliau dalam akhlaknya yang sangat mulia, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, sehingga beliau menjadi panutan bagi umat manusia.

Secara substansi, prinsip-prinsip moral Nabi tidak lekang oleh waktu, karena nilai-nilai yang dikembangkan dan dipertahankan mencakup nilai-nilai inti universal, khususnya sifat Nabi *shiddiq* (bena), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas). Keempat sifat ini memberikan dasar untuk mempromosikan prinsip-prinsip Islam secara umum. Al-Qur'an tidak mentolerir kebohongan karena mempromosikan kebenaran. Atribut fundamental ini harus diteladani oleh umat manusia, terutama oleh kita yang berpengetahuan luas dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an.¹⁸

2. Macam-macam Akhlak

Berbicara tentang pembagian akhlak masih berkaitan dengan pembahasan tentang wilayah kajian ilmu akhlak. Secara umum, dalam perspektif ilmu akhlak dibagi menjadi beberapa macam, antara lain:

- Akhlak falsafi atau akhlak teoritik*, yaitu akhlak yang meningkatkan substansi Al-Qur'an dan As-Sunnah secara mendalam, intelektual, dan kontemplatif sehingga dapat diekspresikan sebagai teori dalam tindakan. Moralitas

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2015), 4-6.

¹⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 104.

filosofis juga memadukan pemikiran filosofis dan sufistik dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

- b. *Akhlak amali*, artinya akhlak praktis yaitu moral dalam arti yang sebenarnya, seperti yang ditunjukkan dalam perbuatan, membutuhkan sedikit lebih banyak usaha. Moral yang hadir dalam tindakan kehidupan nyata bukan hanya sekedar ide. Akhlak dalam beribadah, misalnya yang ditunjukkan dengan shalat, puasa Ramadhan, menunaikan zakat, memperbanyak dzikir, dan menimba serta mengamalkan ilmu.
- c. *Akhlak fardhi* atau akhlak individu, yaitu perilaku manusia yang tidak ada hubungannya dengan orang lain. Moralitas individu merupakan landasan hak asasi manusia dalam pengembangan diri melalui berpikir, berbicara, bertindak, dan berbuat. Aturan yang berlaku, termasuk yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta norma-norma hukum dan budaya, menjaga moralitas ini. Misalnya, moralitas dalam politik dan moral dalam memilih agama untuk diikuti, keduanya merupakan contoh akhlak.
- d. *Akhlak ijtima'i* atau *akhlak jamaah*, yaitu moral dalam organisasi, moral partai politik, moral normatif masyarakat, dan moral yang berhubungan dengan konvensi merupakan contoh kegiatan yang disepakati bersama. Hasil musyawarah mufakat yang dipandu oleh seorang ketua atau pemimpin yang diakui oleh semua anggota komunitas atau organisasi tertentu pada umumnya merupakan akhlak jamaah. Setiap tindakan yang dilakukan dengan kemauan bersama memiliki konsekuensi baik dan negatif bagi semua anggota masyarakat. Misalnya, MUI telah menetapkan larangan merokok bagi ibu hamil dan anak-anak. Fatwa tersebut disepakati secara aklamasi oleh pengurus dan anggota MUI.¹⁹

3. Hikmah mempelajari Ilmu Akhlak

Ilmu akhlak sangat berharga bagi keberadaan manusia, oleh karena itu harus diteliti dan dipahami secara mendalam. Mempelajari ilmu moral adalah bijaksana karena akan membantu untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Hakikat keberadaan manusia adalah budaya masyarakat, yaitu sistem kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

¹⁹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 175-176.

Di antara manfaat mempelajari ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas ibadah dengan menjadikannya lebih khushyuk dan sepenuh hati.
- b. Pemahaman yang lebih besar tentang bagaimana mereformasi perilaku seseorang sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat.
- c. Peningkatan kapasitas untuk menghasilkan sumber daya mandiri agar menjadi lebih mandiri dan sukses.
- d. Mengembangkan keterampilan sosial, membentuk hubungan yang bermakna, dan menumbuhkan *ukhuwah* (persaudaraan) di antara orang-orang dan umat Islam. *Ukhuwah* yang masih diwujudkan adalah: Persaudaraan antar umat yang menganut paham persamaan sebagai manusia dikenal dengan *ukhuwah bashariyah*. Persaudaraan antara orang-orang beretika yang mengakui kelebihan dan kekurangan satu sama lain dikenal sebagai *ukhuwah insaniah*. Persaudaraan antar bangsa atau negara, atau *ukhuwah wathaniah*, merupakan komponen diplomasi masyarakat dan negara yang mengedepankan konsep kebersamaan berdasarkan prinsip kemerdekaan, kesatuan manusia, dan kesetaraan.
- e. Meningkatkan kecintaan jiwa kepada Allah dengan memahami betapa lemah dan tidak berdayanya manusia di hadapan Allah hingga Allah memberikan kekuatan dan kemampuan untuk bertindak.
- f. Peningkatan kecerdasan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas semua karunia yang tak berkesudahan yang telah Dia berikan.
- g. Meningkatkan penggunaan teknik berbasis ilmu yang wajar untuk melakukan perbuatan baik yang membedakan antara orang yang berpengetahuan dan orang yang taqlid karena ketidaktahuannya.

Dalam berakhlak, manusia megaku muslim dan mukmin, sebaiknya menganut pada akhlak Rasulullah SAW, karena beliau memiliki akhlak yang sangat luhur dan mulia. Allah SWT telah menegaskan dalam QS. Al-Qalam/ 29:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."²⁰

Aktivitas manusia dinilai secara kualitatif dan mempertimbangkan syariat yang otentik melalui kajian ilmu akhlak. Lebih lanjut Mustafa Zahri mengatakan bahwa kemajuan akhlak berarti membersihkan hati dari kotoran seperti nafsu dan amarah sehingga menjadi suci dan bersih, seperti cermin yang dapat menerima cahaya Allah. Argumen ini menyiratkan bahwa ilmu moralitas membantu membimbing manusia dalam menilai dan menentukan baik atau tidaknya suatu kegiatan. Selain itu, Pengetahuan Akhlak akan bermanfaat dalam upaya menyucikan umat manusia dari dosa dan aktivitas maksiat.

Ilmu moral, atau akhlak mulia, juga dapat digunakan untuk membimbing dan mewarnai berbagai aspek eksistensi manusia dalam semua profesi. Seseorang dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang unggul, serta berakhlak mulia, akan mampu mendayagunakan ilmunya untuk keperluan hidup manusia. Orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi tidak memiliki akhlak yang mulia, sebaliknya, akan menyia-nyiaikan apa yang dimilikinya sehingga mengakibatkan kehancuran global. Singkatnya, Ilmu Moral berusaha membimbing atau mendidik umat manusia dalam pemahaman mereka tentang perilaku yang baik dan tidak bermoral. Dalam hal perbuatan baik, dia berusaha untuk melakukannya, dan dalam hal perbuatan jahat, dia mencoba untuk menjauhinya.²¹

D. Santri

1. Pengertian santri

Kata “santri” memiliki dua konotasi. Pertama dan terpenting, santi adalah muslim yang taat yang mengambil Islam dengan serius dan mengikuti ajarannya sampai ke huruf. Santri dicirikan dalam hal ini sebaliknya, yang dikenal sebagai kelompok atau abangan, khususnya mereka yang lebih dipengaruhi oleh norma-norma budaya Islam Jawa, terutama yang berasal dari Hindu-Budha. Kedua, santri adalah orang yang belajar di pesantren atau sekelompok orang yang belajar di

²⁰ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Ham id, *Ilmu Akhlak* , (Bandung: CV. Pustaka Setia ,2010) , 201-204.

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2015) ,11-13.

pesantren. Mereka mungkin memiliki penampilan yang beragam, tetapi mereka pasti memiliki satu kesamaan: mereka berdua mengikuti hukum Islam.

Santri sangat penting di pesantren karena orang yang saleh bisa disebut kyai jika memiliki pesantren dan santri yang tinggal di pesantren untuk belajar dan belajar ilmu-ilmu agama, meskipun tidak dengan kitab-kitab klasik, karena saat ini khususnya di pesantren, sekolah, tidak ada studi ilmu-ilmu agama Islam yang dilakukan.²²

2. Macam-macam santri

Dalam kaitannya dengan tempat tinggal para santri, umumnya santri dibagi menjadi dua yaitu: (1) santri mukim dan (2) santri kalong.

Santri mukim adalah santri yang berasal dari tempat yang jauh yang tidak memungkinkan untuk pulang, sehingga mereka tetap atau tinggal di pesantren. Para santri mukim yang tinggal paling lama di pesantren umumnya membentuk kelompok tersendiri yang bertugas mengurus kebutuhan sehari-hari pesantren. Mereka juga memiliki tugas mendidik anak-anak kecil tentang kitab-kitab dasar dan menengah, dan mereka memiliki beberapa tanggung jawab ekstra sebagai anggota masyarakat pesantren, di mana mereka harus mengikuti norma-norma sosial sehari-hari yang memisahkan mereka satu sama lain. penduduk di luar pesantren dan struktur sosial masyarakat di dalam pesantren

Santri kalong adalah santri yang berasal dari desa sekitar pesantren dan biasanya tidak tinggal di pesantren untuk mengikuti pelajaran; Sebaliknya, mereka bolak-balik dari rumah mereka karena dekat dengan pesantren. Mereka langsung pergi ke pesantren dan kemudian pulang setelah waktu belajar mereka selesai.

Santi kalong ini adalah cikal bakal santri; Mereka mungkin awalnya seperti semua murid kalong yang tidak menginap, tetapi ketika jumlah murid bertambah, dan mereka tidak hanya datang dari daerah dekat rumah kyai, terutama lokasi yang jauh, tempat mereka tinggal. telah dibuat. Mereka menghabiskan beberapa waktu di masjid dan kemudian mengambil keputusan secara berkelompok, yang disebut dengan Pondok, yang dulunya dikenal sebagai pondok pesantren.

²² Hariadi, *Evolusi pesantren studi kepemimpinan kiai berbasis orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2015), 24.

Perbedaan jumlah santri mukim dan santri kalong merupakan kriteria untuk menentukan apakah ordo tersebut terdiri dari pondok pesantren besar atau kecil. Perpaduan santri kalong dan santri mukim membedakan pesantren besar dan kecil; semakin besar sekolah berasrama, semakin tinggi jumlah murid yang dapat ditampungnya; Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

Seorang santri yang memutuskan untuk tetap tinggal atau mungkin tinggal di pesantren melakukannya karena salah satu alasan berikut: (1) ia ingin mempelajari lebih banyak kitab yang lebih detail tentang Islam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren. (2) Dengan menitikberatkan studinya pada pesantren, ia berharap dapat memperoleh keahlian dalam kehidupan pesantren, baik dari segi pengajaran maupun administrasi. Selain itu, berada di pesantren yang jauh dari keluarganya membuatnya sulit untuk kembali ke rumah, bahkan jika dia mau.²³

E. Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Dari segi bahasa, tahfidzul Qur'an terdiri dari dua kata: tahfidz dan Al-Qur'an, yang keduanya memiliki arti yang berbeda. Akar istilah dari frase tahfidz adalah hafalan, yang berasal dari bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yang berarti "tidak lupa" atau "selalu mengingat". Menurut Abdul Aziz Abdur Rouf, menghafal adalah tindakan mengulang sesuatu dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui membaca atau mendengarkan. Pekerjaan apa pun yang sering diulang akan diingat.

Menurut Manna Khalil al-Qattan, istilah lafadz Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang berarti mengumpulkan, dan menghimpun berarti *qiroah*, yang berarti menyusun huruf dan kata menjadi suatu ucapan yang rapi. Istilah *qara'a* berarti membaca dalam bahasa Arab, dan Al-Qur'an adalah versi masdar dari kata itu.

Makna Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan tanpa keraguan secara Mutawatir. Al-Qur'an

²³ Hariadi, *Evolusi pesantren studi kepemimpinan kiai berbasis orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2015), 25-26.

adalah bacaan atau kompilasi firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad oleh Malaikat Jibril sebagai pedoman bagi umat manusia yang hidup di bumi.

Setelah mengkaji definisi tahfidz dan Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa tahfidz al-Qur'an adalah proses menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi dengan hati, sehingga perubahan dan tidak terjadi pemalsuan, dan dapat mencegah Al-Qur'an dilupakan seluruhnya atau sebagian, dan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah upaya untuk melakukan suatu bacaan atau koleksi.

Program pendidikan hafalan Al-Qur'an adalah metode belajar Al-Qur'an dengan mutihin, atau memori yang kuat, dari ayat-ayat Al-Qur'an dan maknanya, yang membuatnya mudah untuk menghindari banyak masalah kehidupan. Al-Qur'an senantiasa hadir dan bersemayam di hati, sehingga mudah untuk diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

2. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Hafalan secara bahasa, berasal dari bahasa Arab *Al-Hafidz* yang mempunyai arti menjaga, memelihara serta menghafal.²⁵ Menghafal merupakan sebuah usaha meresapkan sesuatu ke dalam pikiran sebagai proses dalam memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan manusia yang kemudian dilafalkan tanpa melihat sebuah tulisan. Pada hakikatnya, definisi menghafal Al-Qur'an baik secara bahasa maupun istilah tidak ada bedanya. Hanya saja dari segi pengungkapannya sebagai seorang pembaca diluar kepala, maka menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal sebuah hadis, syair maupun lainnya. menghafal Al-Qur'an sekaligus mencocokkan dan dapat menyempurnakan setiap ayat-ayatnya sesuai hukum-hukum bacaan serta dasar-dasar tajwid yang baik dan benar.²⁶

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), menghafal berasal dari kata hafal, yang mempunyai arti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat atau

²⁴ Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, (Guepedia, 2020), 13-15.

²⁵ Adib Bisri dan Munawwir AF, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progresif, 1999),125.

²⁶ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 16-17.

mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan apapun.²⁷

Menghafal, menurut Abdul Aiz Abdul Rauf, adalah perbuatan mengulang-ulang, baik dengan membaca maupun mendengar. Dengan berusaha menyerap kumpulan kalimat-kalimat Allah dalam pikiran manusia, menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan kemurnian atau keaslian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan hati, sehingga bahwa tidak ada pemalsuan dan pengubahan ayat tersebut baik sebagian maupun seluruhnya.²⁸

Bagi seorang penghafal Alquran memang seharusnya kata Al-hifzh dapat dipahami dengan lafadz *lafzh(an)*, *man'(an)*, *wa 'amal(an)*, yang berarti memelihara lafadz-lafadz nya memahami maknanya dan mengamalkannya. Bahkan sebutan Al Hafizh itu tidak ada artinya jika Alquran itu tidak diamalkan dengan baik hal ini ditegaskan dalam sebuah syairnya

يا حافظ القرآن لست بحافظ

حتى تاكونا ربما لما حفظت مطبقا

ماذا يفيدك انت أن تسمى

وكتاب ربك في الفؤاد تمزقا

“Wahai penghafal Al-Qur'an, engkau tidak pantas disebut Hafidz sehingga engkau mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Manfaat apa yang engkau dapat untuk bangga disebut Hafizh padahal Al-Qur'an telah engkau nodai di dalam hatimu”.²⁹

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi menghafal Al-Qur'an yaitu dipengaruhi oleh

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, Menghafal dalam Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id> , diakses pada 21 April 2022.

²⁸ Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, (Guepedia,2020), 13-14.

²⁹ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 18-19.

faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1) Faktor internal

Adapun faktor-faktor internal adalah sebagai berikut:

a) Motivasi

Motivasi adalah faktor yang penting dalam mempengaruhi jiwa seseorang, terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an dituntut untuk senantiasa bersungguh-sungguh tanpa mengenal lelah, maka dari itu motivasi dari diri sendiri maupun orang lain adalah hal yang sangat penting guna untuk mencapai dalam keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.³⁰

b) Kecerdasan dan kekuatan ingatan

Dalam menghafal Al-Qur'an, kecerdasan dan ingatan yang kuat merupakan faktor penting. Namun dengan begitu, bukan berarti kecerdasan seseorang menentukan kemampuan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Banyak orang yang mempunyai kecerdasan rata-rata namun bisa dalam menghafal Al-Qur'an dengan baik karena kegigihan dan kesungguhan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Kecerdasan dan ingatan yang kuat dipengaruhi oleh faktor genetik. Selain itu dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar, dan pola kehidupan yang diperbarui.³¹

c) Manajemen waktu

Seseorang dalam menghafal Al-Qur'an butuh waktu yang khusus, dengan adanya waktu khusus tersebut seseorang bisa lebih fokus dan konsentrasi dalam menghafalkan. Disamping itu, dengan adanya pembagian waktu dan memenejemen waktu akan memperbarui semangat, motivasi, dan tidak ada kejenuhan serta rasa bosan. Dengan

³⁰ Amjad Qosim, *Hafalan Al-Qur'an Dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Pres, 2008), 60

³¹ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an Kaifa Tahfidzul Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 36

demikian, maka kegiatan dalam menghafal Al-Qur'an dengan penuh konsentrasi.³²

d) Target hafalan

Dengan membuat target bagi para penghafal Al-Qur'an, dapat sangat memudahkan dalam mengejar sesuai dengan target yang direncanakan, selain itu juga lebih semangat dan giat dalam menghafalkan karena telah memiliki target hafalan.

2) Faktor Eksternal

Adapun faktor-faktor eksternal adalah sebagai berikut:

a) Metode hafalan yang digunakan

Menerapkan metode yang tepat dalam menghafal Al-Qur'an sangat mempengaruhi dalam pencapaian keberhasilan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Metode pengajaran Al-Qur'an sangat beragam dan bermacam-macam dalam setiap program tahfidzul Qur'an. Dengan menggunakan metode yang variatif dapat menumbuhkan motivasi belajar pada seseorang terutama bagi para penghafal Al-Qur'an.

b) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan. Hal ini dikarenakan, bahwa lingkungan para santri atau dalam lingkungan pondok pesantren bisa menumbuhkan dalam semangat belajar yang tinggi sehingga efektifitas dalam belajar maupun dalam menghafal Al-Qur'an semakin meningkat. Para masyarakat sekitar, keluarga yang mendukung adanya kegiatan tahfidzul Qur'an juga akan memberikan efek positif kepada para santri yang akan lebih bersungguh-sungguh dan giat dalam menghafal Al-Qur'an.³³

c. Metode dalam menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat cara atau metode yang digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an mempunyai cara atau metode

³² Ahsin W. Al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 56-58.

³³ Zaki Zamani dan Sukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang* ! (Yogyakarta: Buku Kita, 2009), 57

yang digunakan berbeda-beda dan beraneka ragam. Namun secara umum metode yang biasa digunakan dalam menghafal Al-Quran diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Metode *kitabah*, secara bahasa, *kitabah* artinya menulis. Adapun yang dimaksud dalam metode ini adalah metode menghafal Al-Qur'an yang diawali dengan menulis ayat-ayat yang akan dihafal. Dalam penerapannya, menulis ayat-ayat Al-Qur'an pada secarik kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sampai lancar, lalu kemudian setelah itu dihafalkan. Kelebihan dari metode ini adalah disamping bisa membaca secara lisan juga bisa menulis, hal tersebut sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya hafalan dalam bayangan, sekaligus melatih penghafal untuk menulis tulisan Arab.
- 2) Metode *sima'i*. Metode ini biasanya dipakai oleh para penghafal Al-Qur'an yang memiliki kekurangan dalam hal penglihatan, atau biasanya digunakan oleh anak kecil yang masih belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Teknik dalam metode ini dilakukan salah satunya dengan mendengarkan dari bacaan guru maupun kaset. Arti dari *simaan* sendiri adalah mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan bacaan Al-Qur'an untuk dihafalkan. Menggunakan metode ini bagi para penghafal Al-Qur'an adalah cara yang efektif bagi para tunanetra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an.³⁴
- 3) Metode *tasalsul* (berantai). Metode ini yaitu menghafal setiap satu halaman Al-Qur'an dengan cara menghafal satu ayat sampai hafal dan lancar, kemudian berpindah ke ayat kedua sampai benar-benar lancar, setelah itu, menggabungkan ayat ketiga sampai habis satu halaman, kemudian menggabungkan ayat pertama sampai ayat terakhir.
- 4) Metode *jami'* (penggabungan). Dalam metode ini adalah menghafal satu halaman Al-Qur'an dengan cara menghafal satu ayat sampai lancar, kemudian berpindah ke ayat kedua. Setelah ayat kedua lancar,

³⁴ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 29.

berpindah ke ayat ketiga, begitu juga seterusnya sampai satu halaman. Kemudian setelah dapat menghafal satu halaman, menggabungkan hafalan dari ayat pertama terakhir tanpa dengan melihat mushaf.

- 5) Metode *muqsam* (pembagian). Dalam menggunakan metode ini, menghafal satu halaman Al-Qur'an dengan cara membagi-baginya menjadi beberapa bagian, misalnya menjadi dua atau tiga bagian telah habis dihafalkan, kemudian semua bagian itu disatukan dan digabungkan sampai seluruh bagian dikuasai dan lancar. Metode ini merupakan metode pertengahan antara metode *tasalsaul* dan *jami'*.³⁵
- 6) Metode *wahdah* (satu persatu). Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode *tasalsul*, hanya saja penentuan bilangan beberapa kali ayat diulang. Misalnya tiap ayat diulang 20 kali, kemudian ayat-ayat yang dihafalkan digabungkan dan diulang sebanyak 20 kali juga. Pengaruh terhadap kelancaran metode ini lebih besar dibandingkan metode *tasalsul*. Hanya saja cukup berat dalam melakukannya.³⁶
- 7) Metode *jama'i*. Metode ini adalah metode dengan cara menghafal yang dilakukan secara bersama-sama, dipimpin oleh instruktur pembimbing. Misalnya pembimbing membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut sampai siswa mengikuti. Setelah ayat itu dibaca baik dan lancar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf, demikian seterusnya sampai ayat-ayat itu benar-benar dihafal.³⁷
- 8) Metode *murajaah*. Metode ini yaitu dengan mengulang atau membaca kembali ayat-ayat Al-

³⁵ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 30.

³⁶ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 30-31.

³⁷ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 31.

Qur'an yang sudah dihafal.³⁸ Metode murajaah merupakan metode yang sangat efektif dalam menjaga Al-Qur'an. Setelah ayat dihafal Al-Qur'an haruslah dimurajaah dan diulang-ulang sebelum terjadi kelupaan, karena murajaa adalah bagian lain dari menghafal Al-Qur'an yang perlu mendapat perhatian lebih besar dibandingkan perhatian dalam menambah hafalan itu sendiri.³⁹

3. Hukum menghafal Al-Qur'an

Hukum dalam menghafal Al-Qur'an adalah *Fardlu Kifayah*, Imam Abdul Abbas mengatakan dalam kitab *Asy-Syafi*, bahwa kewajiban dalam menghafal jika tidak terpenuhi maka seluruh umat Islam akan menanggung dosanya. Maka dari itu menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting dalam Islam.⁴⁰

Dalam kitab *Al-Itqan* Imam As-Suyuthi, mengatakan, "Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah bagi umat."

Walaupun saat ini sudah banyak lembaga pentashih Al-Qur'an yang berkompeten, namun hal tersebut tidak cukup untuk menjamin kemurnian dan keaslian Al-Qur'an, karena tidak mungkin menjamin bila terjadi kesalahan pada alat-alat canggih tersebut jika tidak ada Al-Qur'an. ahli yang mengetahui adanya kesalahan dalam penulisan Al-Qur'an. Oleh karena itu, para penghafal Al-Qur'an sangat dibutuhkan untuk mewaspadai penyimpangan-penyimpangan yang ada dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an.

Menghafal sebagian surah dalam Al-Qur'an seperti surah Al-Fatihah atau lainnya merupakan perbuatan *fardhu 'ain*. Mengingat bahwa tidk akan sah shalat seseorang tanpa membaca surah Al-Fatihah. Dalam sabda Rasulullah saw,

لا صلاة إلا بفاتحة الكتاب

³⁸ Raghīb As-Sirjani Abdul Muhsin, *orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an* (PQS Publishing, 2013) 119.

³⁹ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 40.

⁴⁰ Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013),

“Tidaklah sah shalat seseorang yang tidak mem baca pembukaan Al-Qur’an (surah Al-Fatihah).”⁴¹

Dalam kitab *al-Burhan fi Ulum al-Qur’an*, Badrudin az-Zarkasyi menegaskan pandangan imam Syafi’i:

تعليم القرآن فرض كفاية وكذلك حفظه

"Mengajarkan Al-Qur’an adalah fardhu kifayah, begitu pula menghafalkannya."

Seseorang yang melakukan perkara *fardhu kifayah* akan mempunyai kelebihan tersendiri dari pada orang yang melakukan perkara *fardhu ‘ain*. Hal ini terlihat pada sisi seseorang yang menutupi dan menggugurkan dosa para umat Islam demi kemaslahatan bersama, sedangkan perkara *fardhu ‘ain* hanya untuk dirinya sendiri.⁴²

4. Urgensi menghafal Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur’an merupakan salah satu perbuatan yang sangat mulia. Berikut adalah beberapa pentingnya umat Islam untuk menghafal Al-Qur’an antara lain:

- a. Untuk menjaga kemutawatiran Al-Qur’an

Diantara salah satu keistimewaan Al-Qur’an adalah kemurnian yang selalu terjaga, yang berbeda dari kitab-kitab sebelumnya. Salah satu penyebab Al-Qur’an terjaga adalah karena banyaknya kaum muslimin yang menghafalkan Al-Qur’an di dalam dada mereka.

- b. Dapat meningkatkan kualitas umat

Hal ini dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Anbiya’/ 20:10

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?"

Dalam sabda Rasulullah SAW

⁴¹ Sa’dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Gema Insani, 2008), 19-20.

⁴² Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur’an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 19-20.

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيُضَعُّ بِهِ الْآخَرِينَ

“Sungguh dengan Kitab inilah (Al-Qur’an), Allah akan mengangkat suatu kaum, dan dengannya pula Dia akan merendahkan kaum lain”. (HR.Muslim)

- c. Dapat meneladani Nabi Muhammad SAW
Menghafal Al-Qur’an berarti meneladani Rasulullah sebab beliau yang pertama kali menghafalkannya dan yang pertama kali menerima wahyu dari Allah.
- d. Menjaga terlaksananya sunah-sunah nabi
Banyak sekali ibadah yang dilaksanakan dengan baik jika dibekali dengan hafalan Al-Qur’an seperti shalat, dakwah, mengajar, khotbah dan lain-lain.
- e. Menjauhkan diri kita dari aktivitas yang tidak berguna
Dengan menghafal Al-Qur’an kita dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan akan mendapatkan pahala, menghafal Al-Qur’an bukanlah amalan yang menghabiskan waktu tetapi membuat waktu yang kita habiskan menjadi berkah dan bermanfaat.
- f. Al-Qur’an sebagai obat

Al-Qur’an adalah obat bagi semua penyakit hati dan penyakit jasmani hal ini ditegaskan dalam firman Allah QS. Al-Isra’/17:82

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خُسَارًا

Artinya: “Dan kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.

Dengan menghafal Al-Qur’an diharapkan akan terhindar dari segala jenis penyakit terutama penyakit hati yang lebih berbahaya daripada penyakit jasmani.⁴³

5. Keutamaan menghafal Al-Qur’an

Diantara banyak keutamaan dalam menghafal Al-Qur’an antara lain:

⁴³ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur’an*, (Sukabumi: Farha Pustaka,2020), 20-23.

- a. Mendapatkan nikmat kenabian dari Allah SWT
Dijelaskan dalam sebuah hadis :
“Barang siapa yang membaca (hafal Al-Qur’an) maka, sungguh dia menaiki derajat kenabian, hanya saja tidak diwahyukan kepadanya” (HR. Hakim)
- b. Menghafal Al-Qur’an merupakan ciri-ciri orang yang mendapat sebuah ilmu. Hal ini dijelaskan dalam QS.Al-Ankabut/20:49

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya: “Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim”.

- c. Al-Qur’an akan menjadi Syafa’at bagi para penghafal Al-Qur’an, hal ini dijelaskan dalam Hadis Nabi:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَمَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur’an, karena ia akan datang memberi Syafa’at pada hari kiamat bagi pembacanya”

- d. Dapat meninggikan derajat manusia
Hal ini dijelaskan dalam sebuah Hadis diriwayatkan oleh Umar bin Khatab, bahwa Nabi Muhammad saw. Bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

[رواه مسلم]

“Sesungguhnya Allah akan meninggikan suatu kaum dengan Kitab ini (Al-Qur’an), dan merendahkan yang lain.” (HR. Muslim).

- e. Para penghafal Al-Qur’an akan bersama para malaikat yang mulia dan taat

Hal ini ditegaskan dalam Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah :

“Orang-orang yang membaca Al-Qur’an dan dia mahir membacanya, maka ia bersama malaikat yang mulia dan taat, sedangkan mereka yang tidak mahir (gratul-gratul dalam bahasa jawa) dalam membacanya, maka dia memperoleh dua pahala”.

f. Mendapatkan mahkota kemulyaan

Para penghafal Al-Qur’an kelak pada hari kiamat akan bersama para Nabi dan malaikat, hal tersebut merupakan suatu kemulyaan yang agung.⁴⁴

g. Memberikan mahkota kepada orang tuanya

Diriwayatkan dari Mu’adz bin Anas ia berkata bahwa Rasulullah bersabda:

من قرأ القرآن وعمل بما فيه ألبس والداه تاجاً يوم القيامة ضوءه أحسن من ضوء الشمس في بيوت الدنيا، لو كانت فيكم فما ظنكم بالذي عمل بهذا.

“Siapa yang membaca Al-Qur’an dan mengamalkan isinya, ia akan mengenakan mahkota kepada kedua orang tuanya pada Hari Kiamat, yang cahayanya lebih baik daripada cahaya mentari yang menerpa rumah-rumah dunia. Andikata hal itu terjadi pada kalian, bagaimana menurut kalian jika hal tersebut didapatkan oleh orang yang mengamalkan Al-Qur’an?”(HR. Abu Daud)

Darimi meriwayatkan dengan sanadnya, dari Abdullah bin Mas’ud, Rasulullah saw. Bersabda:

اقرأوا القرآن، فإن الله تعالى لا يعذب قلباً وعى القرآن، وإن هذا القرآن مأدبة الله تعالى، فمن دخل فيه فهو آمن، ومن أحب القرآن فليبشر.

“Bacalah Al-Qur’an karena Allah benar-benar tidak akan mengadzab hati orang yang menghafal Al-Qur’an dan Al-Qur’an benar-benar merupakan

⁴⁴ I_Q, *Jurus Milenial Menghafal Al-Qur’an*, (Guepedia, 2020), 16-18.

jamuan Allah maka barang siapa yang mendatangnya ia akan aman, bergembiralah siapa saja yang sangat mencintai Al-Qur'an.⁴⁵

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa skripsi dan jurnal yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Misbahul Nur mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *Relevansi Nilai Karakter Pendidik dan Peserta Didik Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran Karya Imam An-Nawawi Pada Era Global*⁴⁶ Dalam skripsi ini penulis mendeskripsikan tentang nilai-nilai karakter seorang pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* sebanding dengan UU mengenai kompetensi seorang guru dan nilai karakter yang di bentuk oleh Pusat Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, selain itu penulis juga mendeskripsikan karakter pendidik dan peserta didik pada era globalisasi.
2. Skripsi yang ditulis oleh Nurma Zunita mahasiwa fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisonggo Semarang yang berjudul *Implementasi Adab Hamalatul Qur'an Dalam Kitab At-Tibyan Karya Imam An-Nawawi di Ponpes Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati*⁴⁷ Dalam skripsi ini penulis mendeskripsikan tentang aplikasi konsep adab peserta didik dan adab hamalatul Qur'an dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* dan pengalaman serta implementasi adab hamalatul Qur'an pada santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an kajen Margooso Pati.
3. Skripsi yang ditulis oleh Rikhanatun mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Kitab At-Tibyan Fi Adabi*

⁴⁵Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Quran*, (Sukoharjo : Al-Qowam, 2005) , 13-14.

⁴⁶ Misbahul Munir, *Relevansi Nilai Karakter Pendidik dan Peserta Didik Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran Karya Imam Nawawi Pada Era Global* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

⁴⁷ Nurma Zunita, *Implementasi Adab Hamalatul Qur'an Dalam Kitab At-Tibyan Karya Imam An-Nawawi di Ponpes Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati* (Skripsi, UIN Walisonggo Semarang, 2018).

*Hamalatil Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Akhlak Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo*⁴⁸ Dalam skripsi ini penulis mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* dengan menggunakan metode *weton/bandongan*, kemudian penulis menguraikan faktor pendukung dan penghambat serta dampak dari pembelajaran kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.

4. Jurnal yang ditulis oleh Ismail dan Abdullah Hamid, Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Adab Pembelajaran Al-Qur'an : Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*⁴⁹ Dalam jurnal ini penulis mendeskripsikan tentang adab membaca Al-Qur'an dalam kitab *Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* dan menerangkan tentang relevansi pemikiran Imam An-Nawawi dengan masa kini.
5. Jurnal yang ditulis oleh Mitahul Ayu Fasarotin, Ahmad Subekti dan Atika Zuhrotus Sufiyana, fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Tentang Adab Menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang*⁵⁰ Dalam jurnal ini penulis mendeskripsikan tentang proses pelaksanaan kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di pesantren Kampus Ainul Yaqin UNISMA dan penulis juga menguraikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* serta dampak implementasi pembelajaran kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* tentang menghafal Al-

⁴⁸ Rikhanatun, *Implementasi Pembelajaran Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Akhlak Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo*, (Skripsi IAIN Ponorogo, 2019).

⁴⁹ Ismail dan Abdulloh Hamid, *Adab Pembelajaran Al-Qur'an : Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18, no. 2 (2020).

⁵⁰ Mitahul Ayu Fasarotin dkk, *Implementasi Pembelajaran Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Tentang Adab Menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang*, *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 5 no. 6 (2020).

Qur'an pada para santri tahfidz di Pesantren Kampus Ainul Yaqin UNISMA.

Dari beberapa penelitian skripsi yang sudah dipaparkan diatas belum ada skripsi yang membahas tentang *Kajian Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an dan Implementasinya Pada Akhlak Santri Tahfidz Qur'an Di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus* yang bertujuan untuk mengetahui akhlak para santri tahfidz Qur'an serta mendeskripsikan bagaimana praktik kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di pondok pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus. Jadi perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian tentang *Kajian Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an dan Implementasinya Pada Akhlak Santri Tahfidz Qur'an Di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus* lebih memfokuskan pada implementasi kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* pada akhlak para santri Tahfidz Qur'an serta bagaimana pemahaman mereka terhadap kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*.

G. Kerangka Berpikir

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia, dengan seseorang yang menghafal Al-Qur'an, maka Al-Qur'an akan tetap terjaga kemutawatirannya dan tetap terpelihara keasliannya. Seorang yang menghafal Al-Qur'an tidak hanya menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'annya saja, namun harus mentadaburi serta dapat mengamalkan isi kandungan ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu hal-hal harus diperhatikan oleh seorang yang menghafal Al-Qur'an salah satunya adalah adab. Akhlak atau adab seorang santri terutama bagi penghafal Al-Qur'an harus ditekankan, hal ini menghindari agar tidak terjadi suatu hal-hal yang tidak diinginkan dan menyimpang dari syariat Agama.

Akhlak atau adab seorang penghafal Al-Qur'an mulai memudar. Sehingga perlu ditingkatkan kembali dalam menanamkan akhlak pada diri santri terutama bagi penghafal Al-Qur'an yang selalu menjaga dan menghormati Al-Qur'an.

Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam Nawawi menjelaskan tentang adab-adab seorang penghafal Al-Qur'an, diantara kegiatan rutin para santri di pondok pesantren El-Fath El-Islami adalah praktik kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamaltil Qur'an*, hal ini bisa dijadikan pedoman oleh para santri

terutama para santri tahfidz Qur'an dalam menanamkan adab para santri ketika sedang berinteraksi dengan Al-Qur'an, agar kedepannya menjadi generasi Qur'ani yang berakhlak mulia.

Beranjak dari pemaparan di atas, penulis ingin meneliti tentang bagaimana persepsi atau pemahaman para santri dalam mengkaji kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* serta implementasinya pada akhlak santri tahfidz Al-Qur'an. Secara skematis alur berpikir dari penelitian dengan judul ” ***Kajian Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an dan Implementasinya Pada Akhlak Santri Tahfidz Qur'an Di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus*** sebagai berikut:



Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

